

## **PEMBELAJARAN TARI BUNGONG JEUMPA MELALUI METODE KOMUNIKASI TOTAL DI SLB NUR RAHMAH SIDOARJO**

**Firyal Nabilasari**

Program Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
firyal.17020134026@mhs.unesa.ac.id

**Enie Wahyuning Handayani**

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
eniewahyuning@unesa.ac.id

### **ABSTRAK**

SLB Nur Rahmah Sidoarjo adalah lembaga pendidikan formal yang fokus dalam mendidik para siswa berkebutuhan khusus termasuk Tunarungu. Penelitian ini membahas pelaksanaan metode Komunikasi Total pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data yang mendasari antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penyampaian materi dilakukan dengan metode bahasa isyarat Komunikasi Total yang efektif dan dibagi menjadi tiga yaitu metode Oral dengan pembacaan ujaran bibir, metode Manual dengan gerakan jari, gestur tubuh, dan ekspresi mimik. Metode Aural dengan pemanfaatan sisa pendengaran. Pembelajaran dimulai dari pengenalan gerak tari dengan penayangan video kemudian dipraktekkan oleh pelatih menggunakan bahasa isyarat gerakan jari. Perhitungan gerakan dilakukan melalui tepuk tangan dan pembacaan ujaran bibir sesuai tempo. Selanjutnya dilanjutkan latihan dengan musik dengan pemanfaatan sisa pendengaran. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran, yaitu faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Tari Bungong Jeumpa, Metode Komunikasi Total.

### **ABSTRACT**

*SLB Nur Rahmah Sidoarjo is a formal educational institution that focuses on educating students with special needs including the Deaf. This study discusses the implementation of the Total Communication method of Bungong Jeumpa Dance extracurricular learning and the supporting and inhibiting factors in the Bungong Jeumpa extracurricular learning process through the Total Communication method for Deaf students at SLB Nur Rahmah Sidoarjo. This study uses a qualitative*

*method. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The underlying data analysis includes data reduction, data presentation, and verification. Testing the credibility of the data using triangulation of sources, techniques, and time. Submission of material is carried out using an effective Total Communication sign language method and is divided into three, namely the Oral method with lip reading, the Manual method with finger movements, body gestures, and facial expressions. The aural method with the use of residual hearing. Learning begins with the introduction of dance moves by showing videos and then practiced by the trainer using finger gesture sign language. The calculation of the movement is done through clapping and reading the lips according to the tempo. Then continued with the practice with music by utilizing the remaining hearing. Supporting factors and inhibiting factors in the learning process, namely the factors of teachers, students, facilities and infrastructure, and the environment.*

**Keywords:** *Learning, Bungong Jeumpa Dance, Total Communication Method.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan upaya pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak normal sebayanya di sekolah umum yang terdekat dengan domisilinya. Menurut O'Neil dalam Ilahi (2013: 27) Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal tersebut sebagai bentuk total bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusif tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang (Ilahi, 2013: 43). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua kemampuan murid berada di kelas sama. Untuk memenuhi kelancaran kegiatan belajar mengajarnya, penyelenggara pendidikan inklusif melakukan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan serta metode pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak peserta didik.

Sekolah Luar Biasa juga memiliki peran sebagai alat efektif dalam membangun solidaritas dan sosialisasi atau komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya. Salah satu peranan sekolah luar biasa yaitu pada siswa dengan kehilangan pendengaran yang sering disebut siswa Tunarungu. Sebagaimana siswa Tunarungu dalam segi perkembangan kognitifnya terhambat untuk menerima komunikasi dan informasi secara verbal. Disebutkan oleh Haenudin (2013: 53) bahwa Tunarungu adalah pemahaman tentang anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga komunikasi dalam kehidupan kesehariannya tidak berjalan dengan sewajarnya. Selain itu, siswa

Tunarungu juga mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan hingga sulit saat mengikuti proses pembelajaran. Cara berkomunikasi siswa Tunarungu adalah menggunakan bahasa isyarat antara lain bentuk tubuh, gerakan tangan, dan mimik wajah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) di Sidoarjo ialah SLB Nur Rahmah yang beralamat di Jalan Taman Cendrawasih no. 44, Waru, Sidoarjo. Sekolah ini menerima banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang telah dikelola oleh Yayasan Nur Rahmah Bhakti. Terdapat tiga tingkat berjenjang yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain kegiatan akademik di Sekolah Luar Biasa Nur Rahmah juga terdapat kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler salah satunya di bidang Seni Tari. Ekstrakurikuler sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan daya konsentrasi, keterampilan, perkembangan siswa, dan pembentukan karakteristik siswa itu sendiri. Mayoritas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa adalah siswa Tunarungu berjumlah empat siswa campuran dengan 2 siswa jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata siswa Tunarungu memiliki tingkat kehilangan pendengaran berat atau hampir tidak dapat mendengar sama sekali. Salah satu materi yang diajarkan yaitu Tari Bungong Jeumpa karena memiliki gerakan, hitungan, dan musik yang mudah dipahami dengan keterbatasan pendengaran para siswa Tunarungu. Kegiatan ekstrakurikuler tari diadakan setiap seminggu sekali pada hari Rabu.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler di Inklusi tentunya berbeda dari Sekolah Reguler. Menurut Chotimah (2018: 325) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan pengajaran sehingga cukup efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Cara pembelajaran yang paling efektif digunakan untuk pendekatan pada siswa Tunarungu yaitu metode Komunikasi Total. Metode Komunikasi Total yang disebutkan oleh Haenudin (2013: 158) bahwa Komunikasi Total adalah :

Suatu cara berinteraksi dengan memanfaatkan segala media komunikasi di dalam pengajaran anak tunarungu, yaitu di samping menggunakan media yang sudah lazim seperti berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan mendengar (dengan memanfaatkan sisa kemampuan menangkap getaran atau bunyi) menggunakan pula isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan.

Selain metode pembelajaran, guru membutuhkan teknik untuk menyampaikan materi dengan baik. Teknik digunakan sesuai kebutuhan siswa, ketika pergantian gerak maupun hitungan (Wawancara, 19 Oktober 2020). Peneliti mengambil topik ini untuk mengetahui metode pembelajaran Komunikasi Total pembelajaran ekstrakurikuler tari paling efektif digunakan, dimana metode pembelajaran sangat penting dalam capaian hasil kegiatan ekstrakurikuler tari sesuai dengan kebutuhan serta kondisi tiap siswa berkebutuhan khusus dengan keterbatasan pendengaran tetapi tetap menari seperti anak normal lainnya sebagai

kelebihannya. Kabupaten Sidoarjo memiliki Sekolah Luar Biasa sejumlah 29 sekolah, baik swasta maupun negeri. Metode Komunikasi Total hanya diterapkan pada mata pelajaran umum di 4 sekolah Kabupaten Sidoarjo diantaranya SLB Dharma Pendidikan, SLB C Dharma Wanita Lebo, SLB Al-Azhar, dan SLB B Dharma Wanita Sidoarjo. Akan tetapi, sekolah yang menerapkan metode Komunikasi Total pada pembelajaran ekstrakurikuler tari hanya di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Peneliti juga mengetahui bahwa awal dari didirikannya Yayasan SLB Nur Rahmah ini karena nilai sosialitas yang tinggi, sebagaimana di daerah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo sendiri anak berkebutuhan khusus masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Alasan tersebut yang mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo dengan judul penelitian “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa Melalui Metode Komunikasi Total pada Siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo”.

Berdasarkan fenomena diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo? 2) Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo ? Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo dan 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung pada proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada ekstrakurikuler tari di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Selain itu, bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan materi atau panduan untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan penelitian, pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran dengan Komunikasi Total pada siswa Tunarungu. Terakhir, bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa dengan metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu.

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat pada skripsi Unesa Jurusan Pendidikan Sendratasik oleh Rizky Wita Rahmadani tahun 2019, dengan judul “Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya”. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran ekstrakurikuler tari yang berfokus pada siswa Tunarungu dengan metode Komunikasi Total.

Perbedaan penelitian ini adalah mengangkat strategi pembelajaran dalam ekstrakurikuler tari pada siswa SMPLB Karya Mulia Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini adalah peneliti lebih berfokus pada pembelajaran Tari Bungong Jeumpa dan metode pembelajaran ekstrakurikuler tari pada siswa SLB Nur Rahmah dengan jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya Tunarungu yang mengikuti kegiatan non akademik yaitu ekstrakurikuler tari walaupun memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan mendengar. Selain itu, metode yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu Komunikasi Total. Kedua, Kholifia Woro Irzalina tahun 2016, Skripsi Unesa Jurusan Pendidikan Sendratasik dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP Negeri 29 Surabaya”. Penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga hambatan pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di kelas inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya. Adapun perbedaan penelitian ini adalah mengangkat tentang bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melaksanakan pembelajaran Seni Tari bersama dengan anak normal tergabung dalam satu kelompok, sebagaimana tidak memfokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Akan tetapi, dalam pembelajaran tersebut guru memiliki tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat aktif, mandiri, kreatif, serta mengungkapkan ekspresi atau perasaan ke dalam seni tari yang tentunya bagus untuk perkembangan siswa. Sedangkan pada penelitian ini, membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan untuk berkomunikasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler tari berlangsung, dengan persamaan pembelajaran dilakukan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetapi penelitian ini berfokus pada siswa Tunarungu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini berupa data mengenai proses penerapan pendekatan bahasa komunikasi dengan metode Komunikasi Total atau Komtal, pembelajaran dan penerapan bahasa isyarat pada siswa Tunarungu saat ekstrakurikuler tari. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tunarungu berjumlah empat siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, baik 2 siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga 2 siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Objek penelitian adalah pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa pada siswa Tunarungu meliputi metode pembelajaran Komunikasi Total, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa. Penelitian dilakukan di SLB Nur Rahmah Sidoarjo yang beralamat di jalan Taman Cendrawasih No. 44, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling menentukan sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian. Maka dari itu, teknik pengumpulan data adalah

salah satu bagian yang paling penting. Menurut Sugiyono (2016: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016: 226) mengatakan bahwa, observasi adalah :

Dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Jenis observasi yang digunakan, yaitu observasi non partisipan dengan melakukan pengamatan secara langsung tanpa terlibat kegiatan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan tiga jenis (Esterberg dalam Sugiyono, 2016: 233) yaitu terstruktur, semiterstruktur, dan tak berstruktur.

Spradley (dalam Sugiyono, 2016: 215) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi menggunakan istilah "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis. Pertama, tempat (*place*) dimana pembelajaran ekstrakurikuler tari dilaksanakan di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Tempat dimana pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa pada siswa Tunarungu berlangsung yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nur Rahmah Sidoarjo. Kedua, pelaku (*actors*) dimana data didapatkan dari beberapa narasumber, yaitu Ibu Farhat Indana Lazulfa, S.S., M.Psi sebagai Kepala Sekolah, Ibu Nur Imama, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah dan Guru Kelas, serta Ibu Bismi Rohmatun Nisak, S.Pd., Pelatih Ekstrakurikuler Tari. Terakhir, aktivitas (*activity*) dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan dan metode pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa pada siswa Tunarungu. Analisa data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2016: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data pertama dilakukan dengan mereduksi data atau merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan hal penting, dan dicari tema dan polanya. Peneliti terlebih dahulu mendapatkan data tentang bagaimana proses pembelajaran Tari Bungong Jeumpa dalam ekstrakurikuler tari pada siswa Tunarungu SLB Nur Rahmah Sidaorjo setelah itu mengelompokkan data yang didapat dan mengkategorikan sesuai dengan permasalahan yaitu data untuk mengetahui proses pembelajaran, metode, hingga hasil pembelajaran ekstrakurikuler tari pada siswa Tunarungu SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Kemudian data didisplaykan dengan menyusun urutan permasalahan yang akan diteliti. Terakhir, data diverifikasi dengan pertimbangan sumber penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu dalam penelitian kualitatif disebut Triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam (Sugiyono, 2016: 273-274) yaitu Triangulasi Sumber dilakukan melalui wawancara dari beberapa sumber dengan teknik yang sama. Dalam menguji kredibilitas data tentang pembelajaran Tari Bungong Jeumpa dalam ekstrakurikuler tari dilakukan melalui wawancara dari beberapa sumber dengan teknik yang sama. Triangulasi Teknik dengan mengecek data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek melalui observasi dan dokumentasi. Triangulasi Waktu dengan mengecek data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dalam waktu dan situasi berbeda. Pada penelitian wawancara dilakukan pada pagi hari dan observasi dilakukan pada siang hari dikarenakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa dilaksanakan pada siang hari.

## **HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa Melalui Metode Komunikasi Total pada Siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Nur Rahmah Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bagi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk Tunarungu yang berada di Jalan Taman Cendrawasih No. 44, Ngeni, Kepuh Kiriman, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. SLB Nur Rahmah Sidoarjo dikelola oleh Yayasan Nur Rahmah Bhakti dipimpin oleh Ummu Tukmiyati S.Pd M.Pd. Sejak berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tahun 2017 ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Farhat Indana Lazulfa, S.S., M.Psi. Sekolah ini memiliki tiga tingkat jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 7 guru, 1 tenaga pendidikan, dan 25 siswa (15 siswa SD, 7 siswa SMP, dan 3 siswa SMA).

Penelitian ini difokuskan ke siswa jenjang SD dan SMP. SLB Nur Rahmah Sidoarjo tidak hanya memiliki program dalam bidang akademik, namun terdapat program non akademik berupa ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa. Salah satu ekstrakurikuler di SLB Nur Rahmah yaitu ekstrakurikuler tari (Wawancara, 15 September 2020). Beberapa analisis berdasarkan kekuatan, kelemahan atau kekurangan, peluang, dan tantangan pada SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Kekuatan di SLB Nur Rahmah Sidoarjo dapat dilihat dari tenaga pendidik atau guru yang profesional, mendapat dukungan baik dari lingkungan sekitar, wali murid, komite sekolah, dan yayasan. Fasilitas yang kurang memadai di sekolah ini adalah tidak adanya lapangan olahraga bagi kegiatan olahraga siswa. Hal ini terjadi karena terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah. Peluang sekolah ini bermitra dengan puskesmas Waru untuk penanganan siswa, tenaga pendidik, dan guru terkait kesehatan. Memperhatikan perkembangan sekolah ini yang semakin dapat diterima masyarakat. Tantangan yang akan dihadapi kedepannya antara lain, peningkatan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengajar, meningkatnya jumlah siswa dan sarana prasarana pendukungnya. Sarana

dan prasarana dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari meliputi, ruang aula, soundsistem, laptop, dan kabel olor yang dapat membantu pelatih untuk mengajar dan memberikan materi. Kabel olor digunakan untuk menyambungkan listrik dengan soundsistem jika baterai soundsistem telah habis. Soundsistem digunakan untuk menghasilkan suara atau getaran yang sedikit membantu pendengaran siswa Tunarungu. Laptop, media untuk menyambungkan lagu Bungong Jeumpa ke soundsistem.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pembelajaran yang tidak wajib sehingga pelatih menggunakan teknik dan metode sendiri dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai. Hal ini diterapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi siswa Tunarungu. Salah satu kegiatan proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa menggunakan metode Komunikasi Total dan penerapan dari layanan khusus kepada siswa Tunarungu untuk melatih vibrasi bunyi dan kemampuan mendengar yang masih ada. Layanan khusus untuk siswa Tunarungu disebut Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI). Menurut Subroto dalam Wasita (2020: 39) Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak Tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pada proses pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa terdapat komponen-komponen pembelajaran, antara lain :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa sesuai dengan kriteria tujuan pembelajaran menurut Hamalik (2019: 76) dengan adanya perubahan tingkah laku yang dikehendaki, dapat diukur, diamati dan menyediakan kondisi untuk belajar. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo adalah agar siswa mampu mengembangkan dan meningkatkan bakat, kemampuan, rasa percaya diri menari di depan banyak orang, daya konsentrasi, serta rasa bangganya terhadap kecintaannya pada budaya di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler tari juga merupakan salah satu bentuk penerapan Layanan Khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI). Mengingat siswa Tunarungu memiliki kurangnya fungsi pendengaran dan mengakibatkan siswa kekurangan bahasa. Peran guru sangat penting dalam perkembangan siswa Tunarungu untuk menambah bahasa mereka dan berkomunikasi lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa sebagai penunjang. Sebagaimana siswa Tunarungu meningkatkan dan melatih sisa pendengarannya baik menggunakan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar melalui bunyi yang dihasilkan dari lagu Tari Bungong Jeumpa dapat melatih merasakan getaran atau vibrasi.

2. Materi pembelajaran



Menurut Sanjaya (2008: 147-159) materi pembelajaran merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran dan materi pelajaran dapat diambil dari berbagai sumber. Bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, seiring dengan kemajuan dan perkembangan dari masyarakat, bahan ajar akan terus berkembang. Siswa Tunarungu harus mampu menerima dan merespon materi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Materi pembelajaran tari dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk siswa Tunarungu juga dipilih oleh pelatih dengan pertimbangan antara lain, kebutuhan dan kondisi siswa Tunarungu menjadi hal utama bagi pelatih dalam pemilihan materi tari. Maka dari itu, pelatih melakukan banyak eksplorasi dan pengajaran yang sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa Tunarungu. Tari Bungong Jeumpa dipilih karena memiliki gerakan yang sederhana dan unik sehingga memberikan efek yang cenderung mudah diingat dan dihafalkan, serta telah disesuaikan oleh pelatih dengan tingkat keterbatasan siswa Tunarungu. Penyampaian materi harus dilakukan secara terencana dan bertahap agar siswa dapat menguasai materi secara efisien dan efektif (Wawancara, 25 September 2020). Pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa membiasakan siswa latihan menggunakan celana panjang ataupun celana training agar siswa Tunarungu tidak kesusahan dalam gerak dan terbiasa apabila tampil dapat menyesuaikan busana Tari Bungong Jeumpa nantinya (Wawancara, 25 September 2020).

3. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo

Kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu tiap hari Rabu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa dilaksanakan pada hari Rabu pukul 13.15 – 14.00 WIB, kegiatan ini dilaksanakan setelah pembelajaran Intrakurikuler atau setelah pulang sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa Tunarungu. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa dilaksanakan dengan waktu yang tidak tertentu atau tidak lebih dari satu jam yang disesuaikan dengan ketahanan kondisi fisik dan mental siswa Tunarungu. Fisik yang mudah lelah karena sebelumnya siswa telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Intrakurikuler dan mental dengan suasana hati naik dan turun siswa Tunarungu yang tidak menentu. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi materi yang telah disampaikan oleh pelatih tari. Apabila siswa Tunarungu terlihat tidak mampu untuk melanjutkan proses kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa, maka pelatih akan mengakhiri pembelajaran dan materi dilanjutkan minggu depan.

4. Anggota Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa pada Siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo

Kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Nur Rahmah Sidoarjo merupakan kegiatan tambahan yang tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa. Total siswa yang

mengikuti ekstrakurikuler tari adalah 8 siswa. Namun, siswa Tunarungu yang aktif dan konsisten mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa dengan total 4 siswa Tunarungu, terdiri dari 3 putra dan 1 putri. Tingkat sekolah 4 siswa Tunarungu, yaitu 2 siswa Sekolah Dasar (SD) dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa Tunarungu lainnya yang tidak begitu aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya minat dan bakat siswa, kurang semangat karena tidak percaya diri, dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Siswa Tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa merupakan subjek penting dalam proses pembelajaran dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hamalik (2019: 7).

#### 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran bertujuan untuk mendukung materi, metode, dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Menurut Smaldino, Lowther, dan Rusell dalam buku Chotimah (2018: 319) bahwa media terdapat beberapa kategori dasar, salah satunya media yang digunakan pada proses kegiatan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa yaitu musik, video dan pelatih, sangat diperlukan saat praktek menari. Pelatih menampilkan video gerakan tari Bungong Jeumpa terlebih dahulu sebagai pengenalan tari. Hal tersebut dilakukan oleh pelatih agar siswa Tunarungu mampu mengerti materi yang akan disampaikan. Selain itu, musik dalam prakteknya menghasilkan bunyi-bunyian yang dapat melatih kepekaan bunyi dan getaran sehingga siswa Tunarungu dapat menyesuaikan gerakan.

#### 6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyajikan, mengajar, melaksanakan bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, baik secara kelompok maupun individu sehingga dapat memahami materi yang diberikan. Suatu pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa yang saling terikat. Jika tidak ada interaksi antara guru dan siswa, maka tidak ada tujuan pembelajaran yang tercapai. Sehingga guru harus menggunakan metode dan materi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa sangat penting guna melatih kemampuan, emosional, kepekaan rasa dan pendengaran bagi siswa Tunarungu. Penentuan metode telah dipertimbangkan sesuai kondisi siswa Tunarungu. Metode yang diterapkan oleh pelatih yaitu Metode Komunikasi Total atau Komtal. Metode Komunikasi Total ini bertujuan agar siswa Tunarungu mudah memahami materi yang disampaikan oleh pelatih mengingat keterbatasannya dalam pendengaran dan berkomunikasi, serta tercapainya tujuan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Metode Komunikasi Total merupakan salah satu pendekatan gabungan dari berbagai bahasa-bahasa isyarat untuk berkomunikasi pada siswa Tunarungu. Komunikasi Total termasuk cara berkomunikasi yang

paling fleksibel dan spesifik dalam pembelajaran siswa Tunarungu, diharapkan dapat membantu siswa dalam menangkap informasi dan dapat berkomunikasi layaknya anak-anak normal lainnya. Pada dasarnya dalam pengajaran siswa Tunarungu ada tiga jenis pendekatan komunikasi, antara lain manual, oral, dan aural. Metode manual merupakan penggunaan komunikasi dengan cara pembacaan dari bahasa tubuh seperti gestur tubuh, ekspresi mimik, dan gerakan jari sebagai pelengkap bahasa. Metode oral lebih menonjol pada cara membaca ujaran bibir dan peniruan melalui penglihatan siswa Tunarungu. Terakhir, metode aural dengan memanfaatkan sisa pendengaran atau pemanfaatan audiotorik untuk membantu siswa Tunarungu menangkap bunyi atau suara. Penyampaian materi oleh pelatih Bu Ninis menggunakan bahasa simbol atau bahasa isyarat sehari-hari yaitu SIBI dan BISINDO. SIBI singkatan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang diresmikan oleh Pemerintah Indonesia. Sedangkan BISINDO singkatan dari Bahasa Isyarat Indonesia yang dibentuk oleh kelompok Teman Tuli (Wawancara, 19 Januari 2021).

Penggunaan metode Komunikasi Total dilakukan oleh pelatih dengan bahasa isyarat gerakan jari untuk menggambarkan gerak tari dan hitungan gerak. Pengenalan gerak tari diawali dengan penayangan video kemudian pengenalan gerakan dipraktekkan oleh pelatih mulai dari posisi tubuh, tangan, kaki, dan kepala. Terdapat simbol kosakata yang melambangkan gerakan tertentu atau disebut simbol kosakata tari dalam pembelajaran Tari Bungong Jeumpa seperti gerakan pada posisi berdiri dan bawah. Kemudian siswa Tunarungu mempraktekkan gerakan dan dibimbing pelatih melalui bahasa isyarat gerakan jari.



Gambar 1 Pelatih memberi isyarat gerakan jari untuk memulai gerakan pada hitungan ketiga (Dok. Firyal, 19 Januari 2021)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pada praktek gerakan pertama, pelatih memberi arahan bahwa gerakan dimulai pada hitungan ketiga. Selanjutnya perhitungan gerakan dilakukan dengan tepuk tangan dan pembacaan

ujaran bibir sesuai tempo gerakan tanpa musik untuk pergantian ragam gerak 1 menuju 2 dan seterusnya. Setelah siswa Tunarungu mulai mengerti dan mempraktekkan gerakan dengan benar, maka pelatih melanjutkan latihan dengan musik. Siswa dapat merasakan atau mendengar sedikit dari getaran bunyi yang dihasilkan dari musik, mengingat mayoritas tingkat pendengaran yang berat siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Kebiasaan latihan dengan musik juga dapat melatih sisa pendengaran siswa Tunarungu baik menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) atau tidak menggunakan. Adapun pelatih membuat bahasa isyarat atau aba-aba secara spontan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa Tunarungu yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan di SLB Nur Rahmah Sidoarjo menerapkan beberapa metode pembelajaran yang digunakan, antara lain metode demonstrasi, ceramah, dan simulasi menurut Sanjaya (2008: 147-159) serta metode Komunikasi Total menurut Haenudin (2013: 158).

Pembelajaran ekstrakurikuler tari juga dilakukan hingga mendekati waktu pementasan. Apabila mendekati pementasan maka pelatih menentukan latihan tambahan untuk membuat pola lantai setelah siswa Tunarungu menghafal ragam gerakan dari awal hingga akhir. Pola lantai dibuat oleh pelatih dengan menyesuaikan luas panggung dan banyaknya penari. Cara penyampaian pola lantai melalui isyarat atau simbol-simbol tertentu misalnya tangan dan satu jari telunjuk berputar membentuk lingkaran besar yang berarti penari harus membentuk pola lingkaran, apabila jari telunjuk berputar sebatas pergelangan tangan maka artinya masing-masing penari berputar ditempat.

#### 7. Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo

Evaluasi dilaksanakan setelah proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo telah terlaksana. Menurut Hamalik (2019: 159) bahwa evaluasi merupakan kegiatan menilai tingkat keberhasilan suatu pembelajaran terhadap tujuan yang hendak dicapai dan adanya perubahan tingkah laku siswa. Pelatih memberikan evaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa Tunarungu ke depannya dan pada saat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pelatih dapat mengetahui target yang harus dilakukan pada latihan selanjutnya serta mengetahui keseriusan siswa Tunarungu mengikuti ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa. Evaluasi pada siswa Tunarungu dilakukan melalui evaluasi berupa praktek karena proses pembelajaran lebih banyak melakukan praktek daripada teori. Saat proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa berlangsung, pelatih harus memperhatikan kemampuan gerak siswa Tunarungu. Jika ada yang salah dalam gerakan dan siswa Tunarungu belum mengerti, maka pelatih memberikan evaluasi dengan pengarahannya atau masukan yang benar. Seperti pada salah satu siswa Tunarungu mempraktekkan gerakan tangan ke atas dengan tangan tidak lurus ke atas, maka pelatih akan membenarkan gerakan tangan ke atas dan lurus.

Pada akhir evaluasi, pelatih selalu memberikan motivasi, semangat, dan pujian kepada siswa Tunarungu agar tetap semangat menarikan Tari Bungong Jeumpa dan tidak kehilangan minat dalam mengikuti ekstrakurikuler tari. Cara memotivasi para siswa tersebut antara lain dengan diberi penghargaan berupa isyarat jari ibu jari, tepuk tangan, dan senyum yang mempersepsikan bahwa gerakan sudah benar dan bagus. Hasil penilaian dapat dilihat pada tiap akhir semester, sebagai berikut :

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Tari Bungong Jeumpa pada Siwa Tunarungu melalui metode Komunikasi Total

No.	Nama Siswa	Materi	Kemampuan Awal	Hasil
1.	Akbar Rifsani Pradana	Tari Bungong Jeumpa	Melakukan gerak tari awalan tidak bisa mengikuti sesuai hitungan dan tidak konsentrasi	Mampu mengikuti hitungan dengan tepukan dari pelatih hingga menyesuaikan gerakan
2.	Fairus Julieta	Tari Bungong Jeumpa	Tidak dapat mengikuti gerakan sesuai hitungan dan baik menghafalkan gerakan	Mampu mengikuti gerakan sesuai hitungan dengan pembacaan ujaran bibir dari pelatih
3.	Muhammad Lukman Hakim	Tari Bungong Jeumpa	Gerakan tidak sesuai tempo atau mengontrol gerakan	Mampu sedikit mengontrol tempo gerakan
4.	Zendo Bagus Fernanda	Tari Bungong Jeumpa	Tidak dapat mengontrol antara tangan dan kaki	Mampu menggerakkan tangan dan kaki bersamaan sesuai tepukan hitungan

### **Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo**

Tolok ukur kelancaran pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, faktor penghambat dan faktor pendukung mempengaruhi hasil proses pembelajaran dan tercapainya tujuan suatu pembelajaran. Sesuai dengan teori Sanjaya (2006: 52-56) bahwa terdapat faktor-faktor dalam proses pembelajaran, antara lain :

#### **1. Faktor Guru**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru memiliki kedekatan dengan siswa Tunarungu dan memahami karakteristik tiap siswa Tunarungu. Guru atau pelatih dapat menjadi sebagai faktor pendukung apabila kedekatan antara siswa dan guru dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan tercapainya tujuan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa. Kualitas belajar mengajar dapat dilihat dari teknik dan taktik pembelajaran yang digunakan oleh pelatih atau guru. Teknik seperti penyampaian materi yang dilakukan secara bertahap dan taktik memberi pujian kepada siswa Tunarungu agar semangat tetap terjaga. Disamping itu, guru juga bisa sebagai penghambat apabila guru tidak mampu

mengatasi kesulitan dengan siswa Tunarungu dalam hal komunikasi walaupun metode Komunikasi Total paling efektif digunakan. Kesulitan yang dialami guru antara lain ketika guru atau pelatih telah menjelaskan dengan bahasa isyarat tetapi siswa Tunarungu tidak dapat mengerti apa yang disampaikan, pelatih harus mengulang gerakan terus menerus hingga siswa mampu menirukan, dan saat pelatih menggunakan bahasa isyarat atau pengucapan guru dalam menyampaikan gerakan terhalang dengan kerasnya musik membuat siswa tidak konsentrasi. Hal itu mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Maka dari itu, guru atau pelatih melakukan komunikasi spontan hingga pada akhirnya siswa Tunarungu dapat mengerti informasi yang disampaikan dan menggunakan teknik sendiri seperti membenarkan atau mengarahkan gerakan secara individu.

## 2. Faktor Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, siswa sebagai faktor pendukung yang menunjukkan bahwa kemampuan beberapa siswa Tunarungu dapat ditandai dengan minat dan kemauan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dilihat dari banyaknya bahasa komunikasi SIBI yang dikuasai dengan adanya interaksi baik antara guru dan siswa Tunarungu mengingat keterbatasan pendengaran tingkat berat atau hampir tidak mendengar sama sekali. Namun siswa juga bisa sebagai faktor penghambat apabila komunikasi terkadang tidak berjalan dengan baik mengakibatkan gerakan menjadi kurang kompak dan kurang bersemangat. Mengatasi kendala ini maka guru terus memberikan motivasi dan semangat. Sikap tiap siswa Tunarungu berbeda saat mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, beberapa memiliki sikap malas dan pesimis dikarenakan suasana hati yang terkadang naik dan turun. Disamping itu, siswa Tunarungu dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik dan seluruh siswa lebih berekspresif mengungkapkan apa yang ada dipikirannya.

## 3. Faktor Sarana Prasarana

Faktor sarana dan prasarana sebagai pendukung karena telah tersedia, antara lain, ruangan aula yang luas membuat siswa Tunarungu bebas melakukan gerakan dan berekspresi. Ruangan aula dapat membantu siswa pendengaran siswa Tunarungu dengan getaran bunyi yang dihasilkan dari musik. Selain itu, media pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah telah terpenuhi seperti laptop, soundsistem, kostum, dan make up. Kostum dan makeup digunakan pada saat siswa Tunarungu mengikuti lomba dan menampilkan tari Bungong Jeumpa pada acara sekolah. Adanya layanan khusus BKPBI juga membantu siswa pendengaran yang membantu konsentrasi siswa menerima getaran bunyi dari musik. Tidak ada faktor penghambat karena sarana dan prasarana yang tersedia sudah terfasilitasi dengan baik.

## 4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di sekitar SLB Nur Rahmah Sidoarjo, menurut hasil penelitian sebagai faktor pendukung dapat dilihat dari aspek organisasi kelas dan

iklim sosial-psikologis. Menurut hasil penelitian di lapangan bahwa organisasi kelas ditandai dengan kelompok belajar yang terdiri dari 4 siswa Tunarungu, jumlah tersebut tidak banyak dan tidak sedikit hingga menciptakan kondisi proses pembelajaran yang berkualitas. Harmonisasi iklim sosial-psikologi mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan adanya hubungan yang baik melalui dukungan antar siswa, guru dengan siswa, guru dengan orang tua, guru dengan sekolah, dan sekolah dengan orang tua. Pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa mendapatkan dukungan penuh dari orang tua siswa Tunarungu dan sekolah SLB Nur Rahmah Sidoarjo, dari dukungan tersebut berdampak pada motivasi siswa agar tidak patah semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler tari dari awal hingga akhir.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan tentang pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa melalui metode Komunikasi Total pada siswa Tunarungu di SLB Nur Rahmah Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo menggunakan metode Komunikasi Total dalam berkomunikasi dengan siswa Tunarungu selama proses pembelajaran. Pelatih melakukan beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran seperti tahapan-tahapan pemberian materi, metode, serta tidak lupa memberikan pujian dan motivasi kepada siswa Tunarungu. Metode Komunikasi Total paling efektif digunakan dengan menggunakan Bahasa Isyarat atau ejaan jari sesuai kebutuhan dan kondisi siswa Tunarungu. Selain itu, memberikan efek besar bagi siswa Tunarungu, antara lain; kelancaran berkomunikasi, meningkatkan daya konsentrasi, dan memperkaya bahasa isyarat. Melihat kondisi siswa Tunarungu yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka pelatih menyampaikan materi secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai dari pengenalan tari atau menonton video Tari Bungong Jeumpa, pengenalan gerak dari tangan, kaki, dan kepala dengan metode manual dimana membaca gestur tubuh dan ekspresi mimik kemudian perhitungan gerakan menggunakan metode oral dengan tepukan tangan dan pembacaan ujaran bibir, latihan tanpa musik, dan latihan dengan musik dengan menggunakan metode aural yang memanfaatkan sisa pendengaran siswa Tunarungu. Penyampaian materi yang dilakukan oleh pelatih, membutuhkan kesabaran dan pengawasan lebih untuk perkembangan siswa Tunarungu.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran ekstrakurikuler tari yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut yaitu; faktor guru dapat menjadi faktor pendukung dengan kedekatan guru dengan siswa dan dapat memahami karakteristik siswa dan teknik seperti penyampaian materi yang dilakukan secara bertahap serta taktik memberi pujian kepada siswa Tunarungu agar semangat tetap terjaga, kemudian faktor penghambatnya dalam hal kesulitan berkomunikasi dengan siswa Tunarungu.

Faktor siswa menjadi faktor pendukung dengan minat dan kemauan yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran serta banyaknya bahasa SIBI yang dikuasai siswa Tunarungu, kemudian faktor penghambat dilihat dari terhambatnya komunikasi sehingga terkadang membuat gerakan menjadi tidak kompak. Faktor lingkungan menjadi faktor pendukung dilihat dari anggota berjumlah 4 siswa Tunarungu yang tidak banyak dan tidak sedikit hingga menciptakan kondisi kelas yang berkualitas serta adanya komunikasi yang baik antar siswa, guru dengan siswa, dan orang tua. Dukungan penuh dari orang tua para siswa Tunarungu sangat membantu konsistensi semangatnya mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan dan penelitian, guna meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa di SLB Nur Rahmah Sidoarjo, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1) Bagi pelatih, diharapkan meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih variatif untuk mengatasi kejenuhan siswa Tunarungu dalam tiap proses pembelajaran. Terkadang ada siswa Tunarungu yang mulai bosan setelah mengikuti latihan selama 30 menit, maka dari itu pelatih harus menarik perhatiannya kembali dengan strategi atau kemampuan lain agar siswa kembali bersemangat dan fokus mengikuti ekstrakurikuler tari Bungong Jeumpa hingga akhir. 2) Bagi guru dan orang tua siswa Tunarungu, diharapkan lebih meningkatkan kerja sama dalam memberikan motivasi di luar jam pembelajaran ekstrakurikuler tari Bungong Jeumpa sehingga siswa Tunarungu semakin bersemangat yang akan mempengaruhi kemampuan menari serta daya konsentrasinya. 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memperhatikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan bakat dan kemampuannya agar siswa Tunarungu juga dapat lebih ekspresif menampilkan kemampuan menarinya seperti anak normal pada umumnya. 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut dan lebih rinci mengenai metode Komunikasi Total.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hamalik, Oemar. 2019. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Irawan, Dedy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Irzalina, Kholifia Woro. 2016. *Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP Negeri 29 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*. Jurnal. Jakarta: Kementrian Kominfo.



- Moleong, Lexy J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfani, Septian. 2013. *Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmadani, Rizky Wita. 2019. *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Roesminingsih, MV dan Lamijan Hadi Susarno. 2018. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar: Microteaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sani, Berlin dan Imas Kurniasih. 2017. *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran Implementasi dan Praktek dalam Kelas*. Kata Pena.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Ferra Puspito dan Mohammad Sinung Restendy. 2020. *Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia*. Jurnal. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasita, Ahmad. 2020. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Gunawan, Dudi. *Sistem Komunikasi Tunarungu*, (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196211211984031-DUDI\\_GUNAWAN/SISTEM\\_KOMUNIKASI\\_%274%27\\_%5BCompatibility\\_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196211211984031-DUDI_GUNAWAN/SISTEM_KOMUNIKASI_%274%27_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf) diakses pada 30 September 2020)
- Kementerian Agama. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> diakses pada 25 September 2020)